

FAKTOR MUSIM DALAM PEMBUAHAN SALAK (*SALACCA EDULIS*)

JOHANIS P. MOGEA

Herbarium Bogoriense, LBN - LIPI, Bogor

PENDAHULUAN

Buah salak sudah cukup dikenal, walaupun jarang sekali orang menemukannya pada urutan tertinggi di antara kumpulan buah-buahan yang enak dimakan. Tetapi ini bukan berarti salak tidak mempunyai nilai ekonomi sama sekali sebab di Jakarta, Bogor, Bandung, Yogya, Penasar dan di lain-lain kota harganya dapat mencapai Rp. 50,- per buah. Karenanya kebun-kebun salak yang terdapat a.l. di Condet (Jakarta), Manonjaya (Tasik), Sleman (Yogya), Bangkalan (Madura), Kaiang Asem (Bali), Pangu serta Tahu Landang (Sulawesi Utara) dapat memberikan penghasilan yang cukup berarti bagi para pemiliknya. Di Manonjaya misalnya, dari 300 run pun pohon salak dapat dihasilkan rata-rata 6000 buah setiap bulannya. Di desa tersebut terdapat kebun-kebun rakyat yang keseluruhannya berjumlah hampir 400 ribu Ha dan memiliki hampir 3 juta pohon salak. Karena itu tidaklah mengherankan jika produksi buah salak di sana ternyata mempunyai peranan besar dalam pembangunan desa, seperti perbaikan jalan desa, pembangunan gedung sekolah dan lain-lain.

Sekalipun demikian pemeliharaan yang dilakukan sampai saat ini masih bersifat sederhana. Naik turunnya panen buah sebagian besar dapat dikatakan sangat bergantung kepada keadaan alam dan perkembangan pohon itu sendiri, sedangkan usaha-usaha untuk peningkatan produksi yang berarti boleh dikatakan tidak ada. Diharapkan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi buah, langkah-langkah yang diperlukan selanjutnya untuk peningkatan produksi buah dapat dipertimbangkan.

Salak termasuk suku pinang-pinangan (*Palmae*), berupa pohon yang tingginya 4,5 - 7 m, umumnya hidup berkelompok, setiap rumpun rata-rata terdiri atas 2 - 4 pohon, garis tengah kanopi rumpunnya sekitar 2 m, berumah dua, berselantar (*stolor*) yang panjangnya 2 - 3 m, sering bercabang; tinggi batang sampai 70 cm, umumnya berbatang pendek, ruas-ruasnya padat; daunnya tersusun roset, berdaun sirip yang terputus-putus, panjangnya 5 - 7 m; perbungaan muncul daripunggung tengah-tengah pangkal daun; buahnya bersisik, panjang 5 - 7 cm, garis

tengahnya sampai 5 cm, bagian ujungnya bulat kemudian meruncing ke arah pangkal, daging buahnya putih kekuning-kuningan, umumnya 3, masing-masing berisi benih yang merupakan bagian yang padat dan keras, berwarna coklat kehitam-hitaman; sisiknya coklat kehitam-hitaman. Tanaman ini dapat tumbuh sampai pada ketinggian 700 m dpi., umumnya pada tanah podsolik.

Biasanya di antara 100 pohon betina dalam suatu kebun terdapat 2 - 5 pohon jantan, Pohon-pohon jantan lainnya umumnya sengaja dimusnahkan. Penyerbukan dapat terjadi oleh angin atau dengan perantaraan serangga moncong (*Curculionidae*). Di Cilangkap (Manonjaya) dan Bangkalan penyerbukannya dibantu oleh manusia, yaitu dengan cara mengibas-ibaskan serbuk sari perbungaan, jantan yang telah dipotong ke perbungaan betina yang sedang mekar, atau dengan jalan melekatkan perbungaan jantan tersebut di antara cabang-cabang perbungaan betina. Buah masak sekitar 90 hari setelah penyerbukan. Buah pertama baru dapat diambil setelah tanaman berumur 3-4 tahun. Tanaman ini bertunas, tetapi biasanya tunas ini dimatikan agar tidak mengganggu tanaman induknya. Sebaliknya, tunas pada selantar dibiarkan tumbuh menjadi individu baru. Penanaman umumnya dilakukan dari benihnya, yang oleh orang awam umum disebut biji.

BAHENDAN TATA KERJA

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam produksi buah, telah dikumpulkan data tentang hasil buah salak dari suatu kebun di desa Cilangkap yang terletak kira-kira 4 km di sebelah timur Manonjaya. Manonjaya berketinggian 290 m; suhu, kelembaban dan jumlah curah hujan (tataratanya berturut-turut adalah 26,2°C, 74% dan 3100 mm/tahun. Sebagian besar penduduknya bertani. Luas kebun yang diteliti ± 1 ha, tanahnya gambui dan agak berkompos, terletak kira-kira 6 km di sebelah barat Ci Kembang (yaitu sungai yang membatasi desa ini dengan desa Rajadatu, Cineam) yang mengalir di sebelah timur desa ini. Pengaiannya sangat bergantung kepada curah hujan.

Kebun tersebut terdiri atas kira-kira 300 rumpun, 5% di antaranya merupakan rumpun pohon jantan. Salak ditanam pada jarak yang tidak beraturan. Setiap pohon atau rumpun rata-rata berjarak antara 4 - 6 m. Di dalam kebun tersebut terdapat pohon-pohon buah lain seperti durian, duku, rambutan, petai, petai cina, aren, ubi kayu dll. Pencatatan buah masak yang dipanen dilakukan setiap saat pemetikan oleh pemiliknya; dalam musim buah setiap bulan panen dilakukan lebih dari 10 kali. Data iklim (kelembaban, suhu udara, curah hujan, angin, lama penyinaran matahari, penguapan) setempat - Manonjaya dan Tasik - diperoleh dari Lembaga Meteorologi dan Geofisika - Jakarta.

HASH DAN PEMBAHASAN

Hasil produksi buah masak setiap bulan disusun menjadi suatu tabel (tabel 1). Dengan menggunakan jumlah produksi buah rata-rata selama Januari 1968 - Januari 1973 dan jumlah curah hujan rata-rata selama tahun 1931 - 1960 serta 1968 - 1973 (tabel 2) maka dapat dibuat Grafik 1. Walaupun data tersebut di atas masih kurang lengkap, untuk sementara dapat diperhitungkan produksi buah rata-rata setiap bulan ialah $307380 : 50 = 6147$. Angka tersebut diperoleh dari jumlah produksi buah dari seluruh data yang didapat dibagi jumlah bulannya, bulan yang tidak mempunyai data produksi

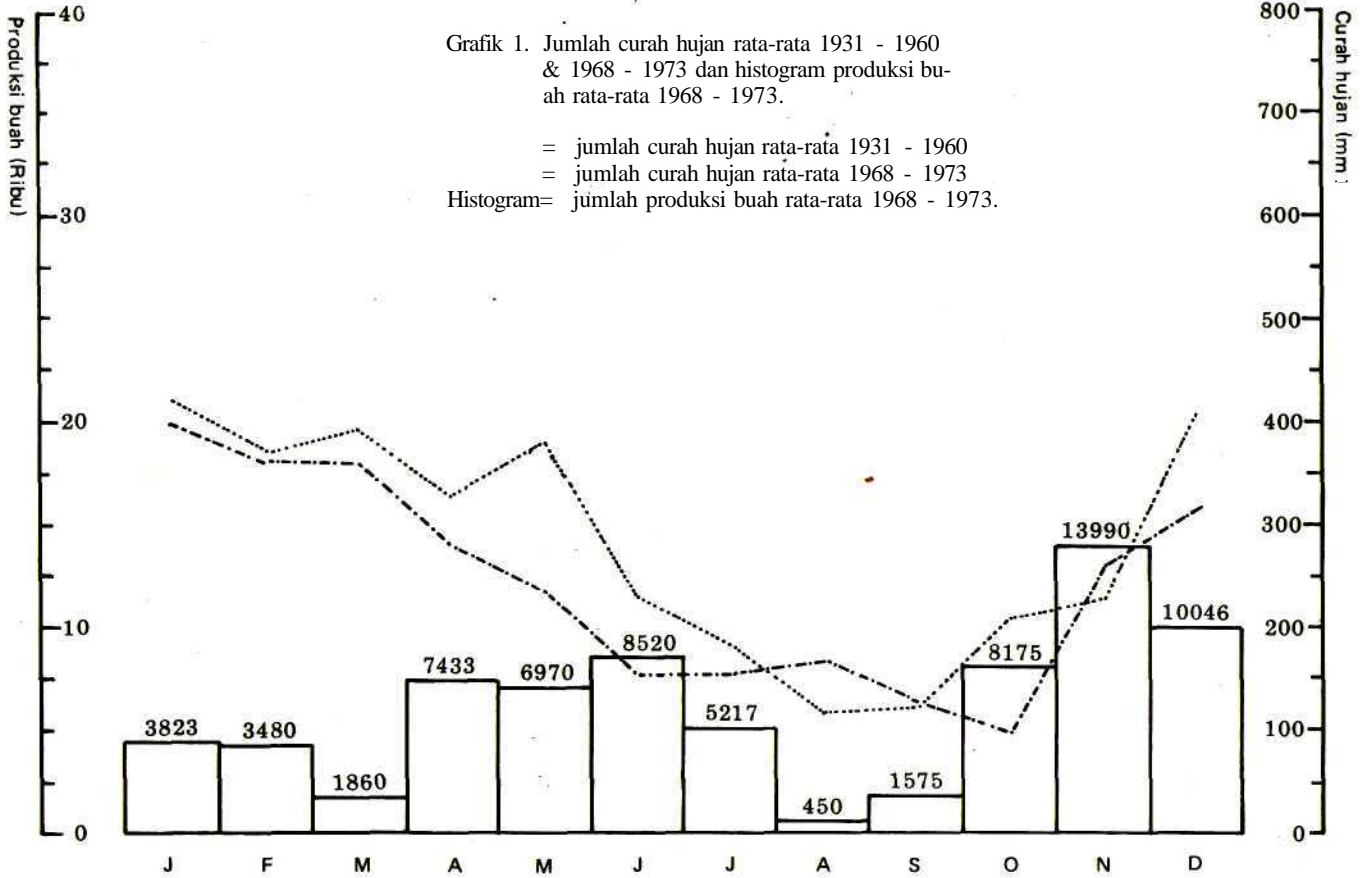
Tabel 1. Produksi buah

\Bulan TahunN^	J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D
1968	2640	0	0	—	—	—	—	—	800	9400	35080	18510
1969	1600	11000	200	15300	6300	4400	11250	300	2350	4200	8100	10820
1970	7850	1100	2000	2900	10850	11900	1000	—	—	4000	14250	12200
1971	9300	4900	5100	4100	1250	8300	33400	—	—	15100	8900	7700
1972	1850	400	2000	—	9480	9480	—	600	—	—	3620	1000
1973	500	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Rata-rata	3823	3480	1860	7433	6970	8520	5217	450	1575	8175	13990	10046

Tabel 2. Jumlah curah hujan (mm)

Bulan Tahun		J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D
Manonjaya	1968	497	403	476	265	791	720	733	548	198	385	147	169
	1969	308	335	411	165	119	0	20	0	—	30	306	401
	1970	456	455	397	778	356	418	129	0	—	—	290	528
	1971	341	273	415	184	400	117	23	12	173	379	213	314
Tasik	1972	370	333	305	—	274	5	12	36	2	38	267	631
	1973	535	446	333	274	352	126	—	—	—	—	—	—
Rata-rata 1968-1973		418	374	390	333	382	231	183	119	124	208	234	408
Rata-rata 1931-1960		397	361	362	283	234	157	157	177	128	103	257	322

Keterangan - = tidak ada data



buah tidak diperhitungkan. Berdasarkan jumlah produksi buah rata-rata tersebut, bila jumlah produksi buah setiap bulan sama atau melebihi jumlah 6000 buah dianggap baik, maka dapatlah diperhitungkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut. Produksi buah pada bulan April s/d Juni dan Oktober s/d Desember dianggap baik. Diperkirakan pada bulan-bulan tersebut saatnya terjadi musim buah salak (Grafik 1). Dari sini dapat disimpulkan musim bunganya terjadi selama bulan Februari s/d April dan Agustus s/d September, karena diketahui pertumbuhan bunga menjadi buah masak memerlukan waktu sekitar 90 hari (Mogea 1973).

Data-data iklim kecuali jumlah curah hujan setiap bulannya ternyata tidak memperlihatkan variasi yang menonjol, sehingga dalam pembahasan ini faktor kelembaban, angin, lama penyinaran matahari dan penguapan tidak ditinjau lebih mendalam.

Karena data yang kurang lengkap, dalam penelaahan ini hubungan antara jumlah curah hujan dan produksi buah tidak dibahas secara statistik. Walau-

pun demikian dalam kenyataannya jelas terlihat bahwa jumlah curah hujan yang cukup besar dapat mengakibatkan terjadinya pembusukan pada bunga-bunga salak. Hal ini disebabkan terutama karena perbungaannya terletak di antara pelepah-pelepah daun yang tersusun roset, sehingga mudah menampung air hujan. Suasana yang lembab karena air hujan ini menyebabkan terjadinya pembusukan perbungaan oleh jamur dan jasad renik lainnya. Berdasarkan ini diperkirakan jumlah curah hujan yang berlebihan pada musim bunga dapat merugikan produksi buah. Demikian halnya jika curah hujan terlalu rendah (sampai 0 mm/bulan) dapat mengakibatkan perbungaan salak menjadi kering dan mati. Hubungan antara jumlah curah hujan, musim bunga dan musim buah akan terlihat jelas bila disusun dalam tabel (tabel 3).

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah curah hujan antara 150 - 800 mm/bulan dan adanya kenaikan jumlah curah hujan dari 0 - 400 mm/bulan pada musim bunga dapat menghasilkan pro-

Tabel 3. Hubungan curah hujan dan produksi buah salak

Tahun	Jumlah curah hujan	Musim bunga	Produksi buah	Musim buah
1970	0 - - (naik)	Agu. --Okt.	4000 - 14250	Okt. - Des.
1969	0 - 3 0	Agu. -- Okt.	4200 - 10820	Okt. - Des.
1972	2 - 3 6	Agu. --Okt.	- - 3620	Okt. - Des.
1971	12 - 379	Agu. -- Okt.	7700 - 15100	Okt. - Des.
1969	65 - 335	Feb. - Apr.	4400 - 15300	Apr. — Jun.
1971	184-415	Feb. - Apr.	1 250- 8300	Apr. - Jun.
1968	198 - 548	Agu. --Okt.	9400 - 35080	Okt. - Des.
1970	397 - 778	Peb. --Apr.	2900 - 11900	Apr. - Jun.

duksi buah yang baik, kecuali curah hujan pada bulan Agustus s/d Oktober 1972 memperlihatkan hasil panen yang buruk pada bulan Oktober s/d Desember 1972'

Jumlah curah hujan rata-rata pada setiap bulan antara tahun 1931 - 1960 relatif hampir sama dengan pada tahun 1968 - 1973. Karena itu jika jumlah curah hujan benar-benar berkaitan dengan produksi buah salak maka data jumlah curah hujan rata-rata beberapa tahun sebelumnya diperkirakan akan dapat dipakai untuk menduga suatu hasil produksi buah pada tahun-tahun mendatang.

Untuk membuktikan beberapa pendapat tentang hubungan jumlah curah hujan dan produksi

buah salak secara obyektif agar dapat berlaku lebih umum, masih diperlukan kelengkapan data dan data-data dari lokasi kebun salak lain sebagai pembandingan.

PUSTAKA

- LEMBAGA METEOROLOGI DAN GEOFISIKA. 1963. Curah hujan rata-rata di Jawa dan Madura. Periode 1931 - 1960. *Meteorological Note* No. 8. Part. 1.
- MOGEA, J.P. 1973. *Beberapa aspek fenologi Salac caedulis Reinw.* Tesis Sarjana Biologi ITB.